

BAB I

PENDAHULUAN

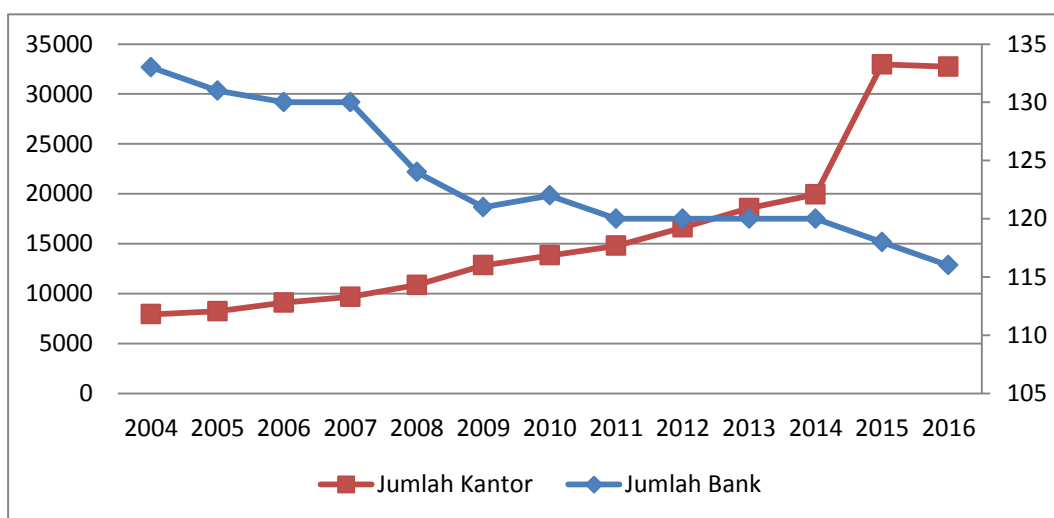
1.1 Latar Belakang

Seiring dengan semakin pentingnya peranan bank terutama dalam proses pembangunan, mendorong pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan dalam upaya memperkuat sistem perbankan dengan memperketat pengawasan terhadap kinerja maupun kegiatan operasional perbankan. Salah satunya adalah pembentukan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang diresmikan pada tahun 2004. Kebijakan tersebut ditujukan untuk menciptakan struktur perbankan yang kuat dan efisien.

Implementasi kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) juga diikuti dengan munculnya beberapa kebijakan lain, diantaranya adalah kebijakan mengenai jumlah modal minimum perbankan yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 7/15/PBI/2005. Berdasarkan peraturan tersebut, semua bank termasuk bank yang dibuat oleh pemerintah daerah harus memiliki modal minimum sebesar Rp. 100 milyar sebelum 31 Desember 2010, atau Bank Indonesia akan mengenakan restriksi kepada bank yang tidak memenuhi.

Adanya kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang di dukung oleh kebijakan struktur permodalan perbankan, diharapkan dapat menjadikan perbankan Indonesia lebih stabil dan mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan maksimal. Sistem perbankan yang stabil akan menciptakan perbankan nasional yang lebih kuat dan pada akhirnya mampu bersaing dengan perbankan asing di pasar internasional. Kompetisi yang

mendorong peningkatan daya saing merupakan pondasi utama untuk proses penguatan perbankan nasional. Kebijakan-kebijakan tersebut secara langsung mempengaruhi struktur kompetisi dalam industri perbankan, tingkat persaingan antar bank menjadi semakin tinggi. Hal ini ditandai dengan semakin menurunnya jumlah bank yang ada. Dibawah ini data mengenai perkembangan jumlah bank dan jumlah kantor cabang dalam industri perbankan sejak tahun 2001 sampai tahun 2016.

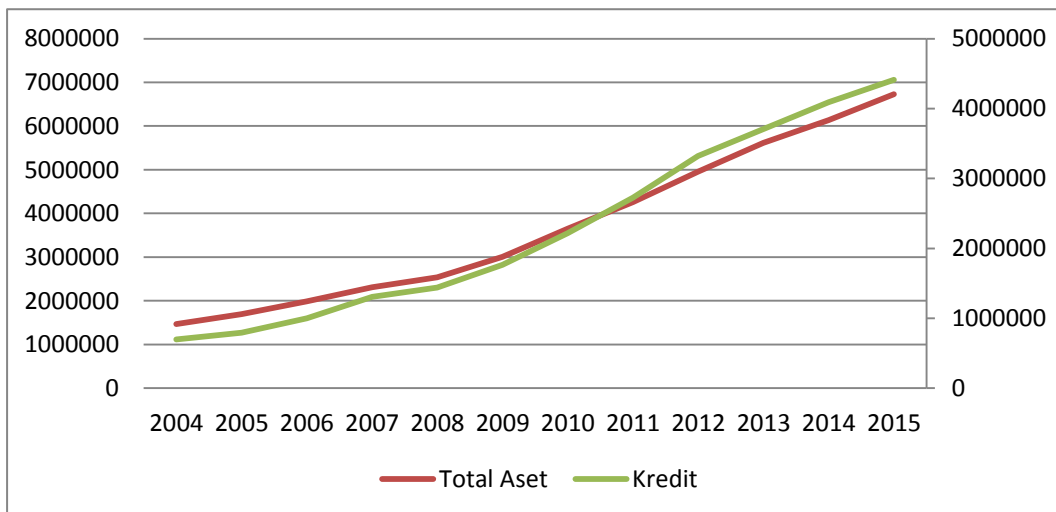


Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Gambar 1.1 Jumlah Bank dan Kantor Cabang Bank Umum Indonesia Tahun 2004-2016

Penurunan jumlah bank yang terjadi pada tahun 2004 sampai tahun 2016 menunjukkan adanya persaingan yang cukup ketat. Namun sebaliknya jumlah kantor cabang terus meningkat selama kurun waktu tersebut dari 7.939 kantor cabang menjadi 32.730 kantor cabang pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank yang tidak dapat bersaing akan melakukan penggabungan usaha seperti merger, akuisisi dan konsolidasi untuk meningkatkan efisiensi dan menguatkan posisinya agar tetap bertahan dalam persaingan. Oleh sebab itu

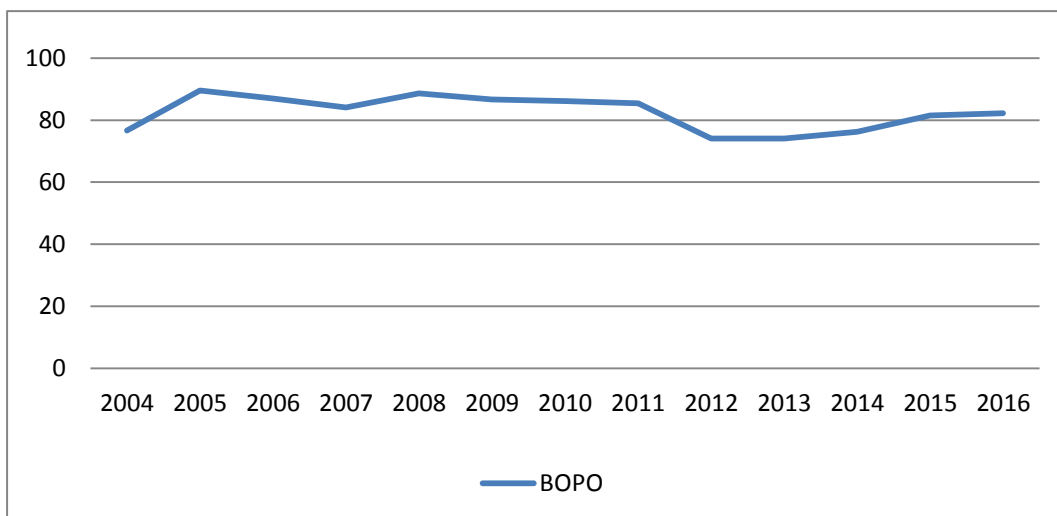
terjadi penurunan jumlah bank dari 133 menjadi 116 bank selama enam belas tahun terakhir. Sedangkan bank yang dapat meraih pangsa pasar dalam industri akan semakin memperkuat posisinya dengan membuka kantor cabang baru.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Gambar 1.2 Indikator Kinerja Bank Umum Indonesia Tahun 2004-2016

Perubahan yang terjadi pada struktur perbankan Indonesia setelah adanya kebijakan API dapat dilihat pada gambar 1.2 dimana jumlah total aset bank umum di Indonesia terus meningkat. Begitu juga dengan jumlah kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan yang pesat. Kenaikan ini tentu di iringi dengan meningkatnya tingkat persaingan antar bank yang juga berimbas pada kinerja perbankan, salah satunya adalah tingkat efisiensi bank yang dapat dilihat dari rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut telah melakukan efisiensi dalam mengeluarkan biaya-biaya operasionalnya (Hartono, 2009). Dimana jika dilihat dari rasio BOPO, tingkat efisiensi perbankan Indonesia masih belum stabil hal ini terlihat pada gambar dibawah ini.



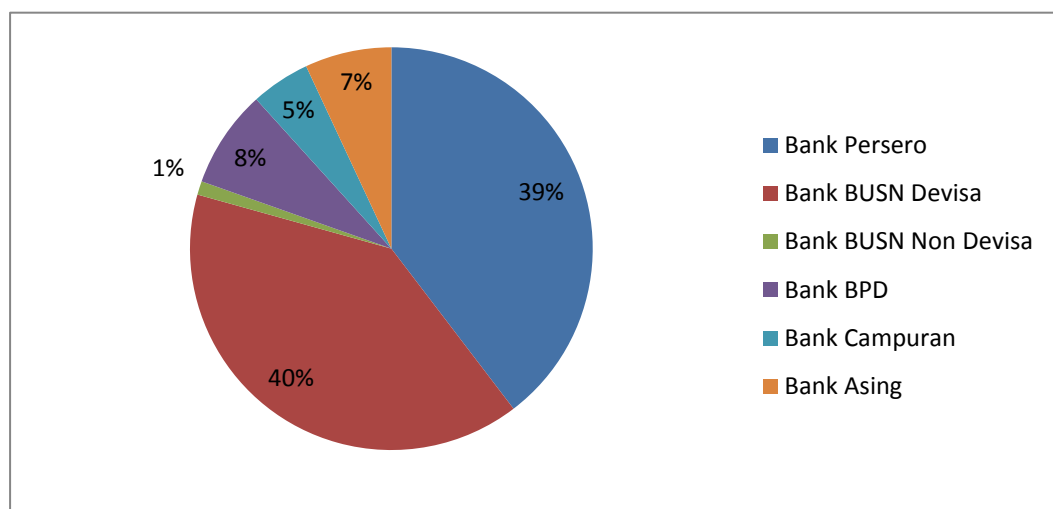
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Gambar 1.3 Efisiensi Bank Umum Indonesia Tahun 2004-2016

Pada gambar 1.3 rasio BOPO pada tahun 2004 sebesar 76,64% meningkat menjadi 89,50% pada tahun 2005, dan pada tahun 2006 turun menjadi 86,98%. Meskipun pada tahun 2006 sampai 2011 rasio BOPO lebih rendah dari tahun 2005 tetapi nilainya masih diatas 80%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank umum Indonesia selama tahun 2005-2011 masih rendah bila dibandingkan dengan tahun 2004. Pada tahun 2012 rasio BOPO turun menjadi 74,10% dari 85,42% pada tahun 2011. Tetapi pada tahun 2015 rasio BOPO kembali meningkat diatas 80% yaitu sebesar 81,49% dan terus meningkat menjadi 82,22% pada tahun 2016.

Efisiensi menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi kesinambungan usaha bank. Selain itu, salah satu tujuan yang diharapkan dari meningkatnya efisiensi perbankan adalah turunnya tingkat suku bunga kredit sehingga efisiensi tersebut akan dirasakan dampaknya tidak saja oleh bank tetapi juga oleh masyarakat. Bank sebagai lembaga intermediasi yang bertugas menghimpun dana dan menyalurkan dana dari unit surplus ke unit

defisit harus memperhatikan faktor efisiensi untuk menghindari terjadinya pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan resiko yang harus ditanggung dan akan mempengaruhi tingkat profit. Menurut Hafidz dan Astuti (2013) industri perbankan masih memegang peranan terbesar dalam sistem keuangan Indonesia dengan pangsa pasar sekitar 75% pada akhir tahun 2012. Oleh karena itu, sektor perbankan harus dapat beroperasi secara efisien, sehat dan stabil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun ternyata kenaikan jumlah total aset yang terjadi pada bank umum di Indonesia tidak merata dan terjadi dominasi kepemilikan aset yang dikuasai oleh kelompok bank tertentu.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Gambar 1.4 Komposisi Aset Bank Umum per Kolompok Bank Tahun 2016

Implementasi kebijakan API menimbulkan dampak lain dalam indsutri perbankan Indonesia. Upaya penguatan sistem perbankan Indonesia mendorong bank untuk terus meningkatkan pangsa pasarnya yang menyebabkan adanya konsentrasi pada bank-bank tertentu. Gambar 1.4 menunjukkan adanya

ketimpangan struktural yang terjadi pada industri perbankan Indonesia dimana bank persero dan bank umum swasta nasional devisa menguasai 79% dari seluruh aset dalam industri perbankan, sementara 4 jenis bank lainnya yaitu bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing hanya memiliki aset sebesar 21% dari seluruh aset dalam industri perbankan. Hal ini mempengaruhi perilaku kedua kelompok bank tersebut untuk berlaku efisien sebagai upaya memaksimalkan laba. Selain itu ketimpangan ini dapat berimbas pada tingkat persaingan antar bank secara umum dan mempengaruhi pola bank lain yang tingkat asetnya lebih kecil untuk menaikkan daya saingnya dan berlaku lebih efisien. Oleh sebab itu perlu diketahui tingkat persaingan atau level kompetisi yang terjadi untuk dapat mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan oleh bank.

Terdapat dua hipotesis untuk melihat hubungan antara kompetisi dan efisiensi perbankan (Munawar, 2017) yaitu:

1. *Structure Conduct Performance Hypothesis*

Hipotesis ini menganggap bahwa konsentrasi pasar terjadi karena adanya kerja sama antara bank-bank besar (kolusi) sehingga dapat memperluas pangsa pasar yang dimiliki, selanjutnya hal ini akan menghambat pertumbuhan bank kecil dan bank yang baru beroperasi. Kerja sama tersebut dilakukan agar dapat mempengaruhi kondisi pasar dengan menetapkan tingkat harga yang lebih tinggi sehingga bank dapat meningkatkan laba. Oleh karena itu, hipotesis ini menunjukkan bahwa konsentrasi pasar memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu bank. Dengan demikian, perusahaan yang terkonsentrasi akan menghasilkan

keuntungan yang tinggi (karena adanya kolusi atau monopoli) dibandingkan dengan perusahaan yang tidak atau kurang terkonsentrasi.

2. *Efficient Structure Hypothesis*

Hipotesis ini menganggap bahwa bank yang dapat beroperasi secara efisien akan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Sehingga apabila bank mampu meningkatkan derajat efisiensinya dibandingkan dengan bank lain, maka bank tersebut dapat meningkatkan laba. Dengan demikian hipotesis ini menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja suatu bank. Menurut hipotesis efisiensi keuntungan yang tinggi tidak hanya dapat diperoleh dengan meningkatkan harga tetapi juga dapat diperoleh dengan tingkat biaya yang rendah. Tingkat biaya yang rendah dapat dicapai apabila bank beroperasi secara efisien (Yudaruddin, 2015).

Hipotesis efisiensi memberikan pandangan bahwa bank yang lebih efisien akan menciptakan pangsa pasar yang tinggi. Pangsa pasar merupakan sumber keuntungan bagi bank yang dapat meningkatkan laba, sehingga dapat dikatakan bahwa pangsa pasar merupakan tujuan atau motivasi bagi bank. Pangsa pasar akan mempengaruhi profitabilitas secara positif, dimana hal tersebut menunjukkan kinerja yang baik. Sedangkan menurut hipotesis SCP, kekuatan pasar yang dimiliki oleh bank dapat digunakan untuk mengeksploitasi konsumen dengan harga yang lebih tinggi dan mengakibatkan adanya *welfare loss*. Tingginya keuntungan yang diperoleh karena tingkat harga yang lebih tinggi dari biaya rata-rata (*average cost*) mencerminkan efisiensi yang rendah sebab konsumen harus membayar harga yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ANALISIS PENGARUH KOMPETISI TERHADAP KINERJA PERBANKAN INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetisi bank berpengaruh terhadap kinerja perbankan Indonesia yang diukur dengan tingkat efisiensi bank pada tahun 2005-2016?
2. Bagaimana gambaran tingkat kompetisi bank di Indonesia tahun 2005-2016?
3. Bagaimana gambaran tingkat efisiensi bank di Indonesia tahun 2005-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kompetisi bank terhadap kinerja perbankan Indonesia yang diukur dengan tingkat efisiensi bank pada tahun 2005-2016.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kompetisi bank di Indonesia tahun 2005-2016.
3. Untuk mengetahui gambaran tingkat efisiensi bank di Indonesia tahun 2005-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap beberapa pihak:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai lembaga keuangan perbankan yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.
2. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau acuan bagi mahasiswa dan pihak-pihak yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang diteliti penulis.
3. Bagi Lembaga Keuangan Bank, penelitian ini dapat memberi informasi mengenai gambaran kompetisi yang terjadi pada industri perbankan serta pengaruhnya terhadap efisiensi perbankan, sehingga dapat mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan kinerja perbankan Indonesia.
4. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang sedang atau akan melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan dengan penelitian ini.